



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA MATERI SOAL CERITA DI
KELAS VI A SDN 61/X TALANG BABAT**

Aguseri Effendi
aguserieff@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi soal cerita kelas VI semester I tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI.A SDN 61/X Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Propinsi Jambi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tahap awal pada siklus I dibuat perencanaan untuk membuat RPP, langkah kedua melaksanakan RPP, observer mencatat jalannya pelaksanaan siklus I dilembar observasi, hasil observasi direfleksi dan dituangkan dalam lembar refleksi. Hasil refleksi perlu perbaikan pada: kegiatan guru dalam menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran NHT pada siswa, pengelolaan diskusi, dan pemberian penghargaan kepada siswa. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi dengan hasil yang cukup memuaskan. Hasil evaluasi dikonversikan dengan tabel hasil tes belajar siklus I. Hasil konversi menyatakan bahwa penelitian belum mencapai target, perlu dilanjutkan dengan siklus II. Hasil refleksi dituangkan dalam perencanaan untuk siklus II melahirkan RPP siklus II, pelaksanaan siklus II, diobservasi oleh observer, observer mencatat kegiatan siklus II dilembar observasi. Hasil observasi direfleksi dan dituangkan dalam lembar refleksi. Hasil refleksi perlu perbaikan hanya pada kegiatan pengelolaan diskusi. Hasil evaluasi siklus II dikonversikan dengan tabel hasil tes belajar siklus II. Hasil konversi menyatakan bahwa penelitian juga belum mencapai target, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus III. RPP siklus III, juga disusun berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya yaitu siklus II. Hasil observasi pada tahap pelaksanaan siklus III menunjukkan bahwa semua bagian dalam kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, sehingga tidak ada lagi bagian kegiatan pembelajaran yang perlu diperbaiki. Sedangkan hasil evaluasi siklus III yang dikonversikan dengan tabel hasil tes belajar menyatakan bahwa penelitian telah mencapai batas target kriteria ketuntasan belajar yakni sebesar 87,88%. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu dari 59,38 pada kondisi awal sebelum perbaikan menjadi 66,41 pada siklus I, dari 66,41 menjadi 71,88 pada siklus II. Dari 71,88 pada siklus II, menjadi 78,91 pada siklus III.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Heads Together*, Matematika



PENDAHULUAN

Di semua jenjang baik tingkat SD, SMP maupun SLTA, selama ini out put atau hasil belajar siswa terutama mata pelajaran matematika masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal itu tampak dari hasil ujian nasional, ujian sekolah dan ulangan harian siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut adalah merupakan manifestasi dari rendahnya mutu pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas, hal tersebut terkait dengan bagaimana dan apa yang telah dilakukan guru dalam pembelajarannya. Kenyataan menunjukkan bahwa ternyata dalam praktek pembelajarannya guru hanya berdiri di depan kelas memberi ceramah kepada siswanya, sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan latihan dan tugas. Pembelajaran yang demikian masih menggunakan pola pembelajaran cara lama (*teacher centered*), pola pembelajaran cara lama adalah pola pembelajaran yang berpusat pada guru, yakni konsep yang digunakan adalah “saya menerangkan kamu mendengarkan” hal tersebut membuat siswa menjadi pasif, tidak kreatif dan tidak menyenangkan. Sehingga membuahkan hasil belajar yang tidak optimal. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Salah satu usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran adalah dengan cara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, memungkinkan adanya aktivitas belajar dan pengembangan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri yakni melalui kolaboratif dan kerjasama antar siswa lainnya, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Rusman (2012:122) pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa

manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh siswa. Guru sebagai fasilitator, pemandu dan evaluator yang baik.

Pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa biasanya dilaksanakan dengan kolaboratif dan kerjasama antara siswa lainnya, kegiatan siswa yang dilakukan seperti ini disebut juga dengan pembelajaran yang kooperatif atau lebih dikenal dengan sebutan *Cooperative learning*. Beberapa model pembelajaran *cooperative learning* antara lain model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, pendekatan Tim Ahli (*jigsaw*), model pembelajaran investigasi kelompok (*Group investigation*), dan model pembelajaran *Structural* yang terbagi dua yaitu *Think pair share (TPS)*, dan *Numbered Together (NHT)*.

Beberapa model pembelajaran *cooperative learning* tersebut dapat dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada siswa. Beberapa guru matematika sudah ada yang berusaha menerapkan model *cooperative learning*, namun jika dicermati guru

hanya menerapkan model pembelajaran kooperatif secara umum, artinya tidak nampak apakah guru menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, model Tim Ahli (*jigsaw*), model investigasi kelompok (*Group investigation*), *Think pair share (TPS)*, atau *Numbered Heads Together (NHT)*. Jadi kegiatan kelompok tersebut hanya bekerjasama untuk menyelesaikan tugas atau latihan semata, dan bukanlah salah satu dari model pembelajaran *cooperative learning*. Keadaan seperti ini biasanya didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi atau pandai, sedangkan siswa yang memiliki



kemampuan rendah, kurang berperan dalam mengerjakan tugas, sehingga hanya sebagian kecil saja siswa yang berhasil dalam pembelajaran.

Disadari bahwa telah terjadi praktek pembelajarancara lama (*teacher centered*) di kelas VI SDN 61/X Talang Babat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur khususnya pada pembelajaran matematika, sehingga pada materi soal cerita bilangan bulat, masih sangat sedikit siswa yang dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar sesuai dengan apa yang diharapkan, artinya sebagian besar siswa kelas VI SDN 61/X Tanjung Jabung Timur belum mampu memahami dan menyelesaikan soal cerita sesuai dengan langkah-langkah yang benar, Hal tersebut nampak dari hasil penilaian pembelajaran atau ulangan harian. Lebih lanjut, setelah dianalisis, sebagian besar nilai siswa terlihat rendah dan tidak mencapai KKM. Dari 32 siswa kelas VI.A SDN 61/X Talang Babat

menunjukkan hanya ada 14 siswa yang nilainya 75 keatas dan 18 siswa lainnya memperoleh nilai memprihatinkan. Siswa yang menguasai materi soal cerita hanya 44% dan 56% belum menguasai materi. Dengan demikian berarti siswa belum berhasil dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, selama ini guru telah berusaha dengan memperbanyak latihan, dan tugas/PR, kepada siswa, namun semua itu malah bukan untuk memperjelas pemahaman materi kepada siswa, bahkan hanya menambah beban tugas siswa, sehingga siswa semakin tidak menyenangi pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan peran dan aktivitas siswa. Menurut Lamba (2006:122) keaktifan siswa menjadi

unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar.

Trianto (2007:62) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan dan merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran kooperatif tipe NHT melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

sesuai dengan karakteristik siswa SD. Beberapa karakteristik yang dimiliki anak-anak usia SD sebagaimana tertuang dalam lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 57 Tahun 2014 halaman 243 yaitu: (1) Senang bergerak; (2) Senang bermain; (3) Senang melakukan sesuatu secara langsung; (4) Senang bekerja dalam kelompok. Berdasarkan karakteristik anak SD tersebut, maka berbagai aktivitas atau kegiatan yang cocok dan sesuai dengan karakteristik anak SD tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*, dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*, siswa dapat bekerja melakukan tugas secara langsung, siswa dapat bekerja dalam kelompok. Disamping itu, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*, maka tujuan kelompok lebih berkompeten lagi yaitu setiap anggota kelompok bertanggung-jawab atas tugas yang diberikan, tidak hanya ketua kelompok yang melaporkan hasil



pekerjaan, namun setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan, sehingga semua anggota kelompok harus menguasai dan memahami tugas kelompoknya. Kegiatan pembelajaran yang demikian dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, Siswa yang terlibat aktif menimbulkan semangat, minat, antusiasme, serta menambah motivasi belajar. Dengan situasi pembelajaran yang demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 61/X Talang Babat Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, pada kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Kelas VI terdiri dari 2 rombongan belajar yang terdiri dari kelas 6.A dan kelas VI.B. Peneliti mengajar dan menjadi wali kelas di kelas VI.A oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan di kelas VI.A. Adapun jumlah siswa di kelas VI.A adalah sebanyak 32 siswa, terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Siswa kelas VI.A sebagaimana tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Subjek Penelitian

No	Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1.	11	21	32
Jumlah	11	21	32

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari tiga instrumen yaitu: 1) Instrumen tes hasil belajar yang dilakukan secara individual melalui tes tertulis yaitu sebanyak 4 soal cerita, 2) Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa

dalam PBM, 3) Panduan Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat teman sejawat mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/peneliti, 4) Lembar refleksi

untuk merangkum kekurangan dan kelemahan guru dalam pembelajaran yang menjadi dasar perencanaan dan perbaikan pada setiap siklus berikutnya. Setelah dilaksanakan penelitian, maka untuk menghitung nilai tes hasil belajar digunakan rumus menurut Purwanto (2013:207) yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus menurut Sugiyono (2009:49) yaitu:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- Me = Nilai rata – rata kelas
- \sum = Epsilon (baca jumlah)
- x_i = Nilai x ke i sampai ke n
- n = Jumlah Individu/siswa

Menghitung ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus menurut Sudjiono (2008:85) yaitu:

$$TB = \frac{\sum NB}{N} \times 100\%$$



Keterangan:

- TB = Ketuntasan belajar siswa.
 NB = Jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih.
 N = Jumlah siswa.

Pengolahan data aktivitas siswa dari hasil observasi dilakukan dengan menghitung rata-rata persentase

aktivitas siswa yang diamati dengan menggunakan rumus dari Syah, M (2010:41) sebagai berikut:

$$\text{Rata - ratasiswaaktif} = \frac{\text{Jumlahsiswaaktif}}{\text{JumlahsiswaKeseluruhan}} \times 100$$

Selanjutnya dihitung persentase rata-rata aktivitas siswamenurut Syah, M (2010:41) pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Persentase Rata-rata	Kategori
80% atau lebih	Sangat baik
60% - 79,99%	Baik
40% - 59,99%	Cukup
20% - 39,99%	Kurang
0% - 19,99%	Sangat Kurang

Kriteria keberhasilan dalam PTK ini yaitu; 1) Jika hasil belajar mencapai rerata 75 yang berarti bahwa tingkat penguasaan kompetensi minimal 75, dan secara klasikal minimal 80% tuntas, 2) Jika nilai rerata variable yang diukur oleh lembar obervasi keaktifan siswa mencapai kualitas minimal baik atau tinggi.

Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) siklus. Pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/Observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan selama 2 X 35 menit.

Analisis dan refleksi (termasuk evaluasi dan revisi) pada penelitian ini dilakukan terhadap jalannya proses

pembelajaran dengan cara menganalisis hasil observasi. Peneliti merenungkan apa yang terjadi dan tidak terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Mengapa hal itu terjadi atau

mengapa hal itu tidak terjadi, bagaimana hasil yang diperoleh melalui proses tersebut, dan langkah apa yang akan diambil sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh selama siklus tersebut berlangsung. Analisis dan refleksi dilakukan pada setiap siklus dan hasilnya direvisi pada siklus berikutnya.

HASIL

Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran di kelas dengan penerapanmodel pembelajaran *Numbered heads Together (NHT)*, maka terjadi peningkatan baik peningkatan aktivitas guru maupun siswa, serta peningkatan nilai tes hasil belajar. Pada Siklus I, hasil Pengolahan data aktivitas siswa dari hasil observasi menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa sudah tergolong kategori baik yaitu 65,62% (terletak pada rentang 60%-79,99%), yaitu dari 32 siswa terdapat 21 siswa aktif dan 11 siswa tidak aktif. Selanjutnya hasil analisis data pada siklus I ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kondisi awal. Pada kondisi awal rata-rata hasil belajar yaitu 59,38 meningkat menjadi 66,41, peningkatan dari rata-rata 59,09 menjadi 66,41 belum mencapai nilai batas sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu sebesar 75. Dari segi ketuntasan belajar, baik secara individual maupun secara klasikal, hasil tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 32 siswa tercatat 13 siswa yang belum mencapai batas tuntas karena mendapat nilai kurang dari 75, dan 19 siswa telah



mencapai batas tuntas karena mendapat nilai 75

keatas. Ketuntasan secara klasikal tercatat 59,37%. Dengan demikian, secara klasikal juga belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Hasil direfeksi pada siklus I, disimpulkan bahwa siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran menggunakan model *Numbered heads Together*,

disebabkan karena guru masih belum maksimal dalam memberi penjelasan dan bimbingan kepada siswa tentang Model Pembelajaran NHT, hal tersebut tampak pada lembar hasil observasi, demikian pula ketika siswa berdiskusi kelompok, guru semestinya berkeliling kelas melakukan pendekatan secara individual maupun kelompok, menanyakan pada siswa kesulitan apa yang dijumpai dalam mengerjakan tugas, dan mengingatkan kembali tentang cara berdiskusi dalam model pembelajaran *Numbered heads Together*.

Pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 81,81%, sesuai dengan tabel sudah tergolong kategori sangat baik (terletak pada rentang 80%-keatas). Jumlah siswa aktif bertambah dari 21 siswa pada siklus I menjadi 26 siswa pada siklus II ini. Dari hasil pengolahan data hasil belajar siswa, juga terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan yaitu dari 32 siswa tercatat 23 siswa telah mencapai batas tuntas dan 9 siswa yang belum mencapai batas tuntas, ketuntasan secara klasikal sebesar 71,87%, berarti belum memenuhi kriteria batas minimal sesuai

indikator kinerja yaitu sebesar 80%. Rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan menjadi sebesar 71,88. Namun dilihat dari batas minimal indikator kinerja yaitu 75, maka nilai rata-rata hasil belajar siswa tersebut juga belum memenuhi kriteria, oleh sebab itu perlu dilanjutkan penelitian tindakan pada siklus III. Hasil refleksi siklus II, terdapat kelemahan guru dalam hal pengelolaan diskusi, yakni masih terdapat siswa yang belum mendapat giliran dipanggil namanya untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *numbered together* disebabkan karena banyaknya siswa sedangkan waktu terbatas, oleh sebab itu disarankan agar siswa yang belum mendapat giliran agar di panggil namanya pada siklus III.

Pada Siklus III, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil belajar yaitu 70,45 meningkat menjadi 78,03, peningkatan dari rata-rata 71,88 menjadi 78,91 sudah mencapai nilai batas sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu sebesar 75. Dari segi ketuntasan belajar, baik secara individual maupun secara klasikal, hasil tersebut sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 32 siswa tercatat 4 siswa belum mencapai batas tuntas karena mendapat nilai dibawah 75, dan 28 siswa telah mencapai batas tuntas karena mendapat nilai diatas 75. Ketuntasan secara klasikal tercatat 87,88%. Dengan demikian, secara klasikal juga sudah memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Berikut ini disajikan rekapitulasi nilai rata-rata tes hasil belajar, dan ketuntasan belajar siklus I, II, III sebagai berikut:



NO	Aspek Pencapaian Aktivitas	Siklus		
		I	II	III
1	Jumlah Siswa Aktif	21	26	28
2	Jumlah Siswa Tidak Aktif	11	6	4
3	Jumlah siswa Keseluruhan	32	32	32
4	Rata-Rata Aktivitas Siswa	65,62%	81,81%	87,50 %
5	Nilai Kategori Aktivitas Siswa	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Tes Hasil Belajar Kondisi Awal dan ketuntasan belajar Siklus I, II, III

NO	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Siklus			
		Kondisi Awal	I	II	III
1	Rata-rata nilai tes hasil belajar	59,38	66,41	71,88	78,91
2	Jumlah siswa yang mendapat nilai 75 ke bawah	18	13	9	4
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai 75 ke atas	14	19	23	28
4	Ketuntasan Klasikal	43,75	59,37	71,87	87,50

Hasil refleksi siklus III, dari hasil analisa data menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat secara signifikan, artinya tidak ada lagi kelemahan-kelemahan ataupun kekurangan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Demikian pula aktivitas siswa semakin meningkat dan telah melebihi target yang ditetapkan

dalam kriteria keberhasilan yaitu rata-rata nilai 87,50 % dengan kategori sangat baik. Berikut ini disajikan tabel rekapitulasi aktivitas siswa siklus I, II, III sebagai berikut:

Tabel 4: Rekapitulasi Aktivitas Siswa

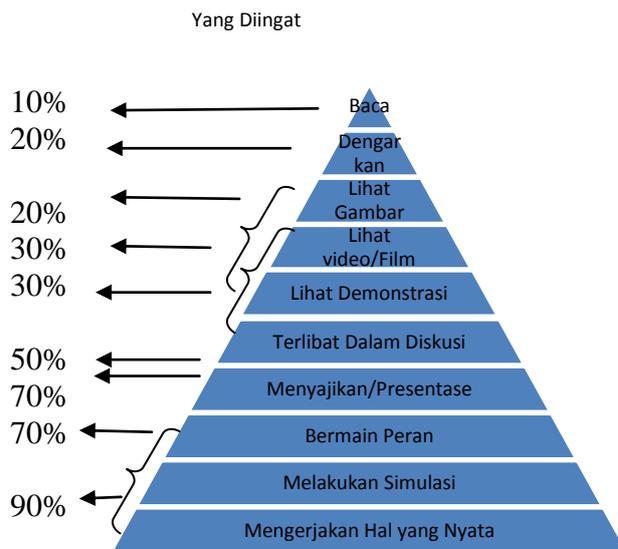
PEMBAHASAN

Keterlibatan siswa penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab ketika siswa aktif dalam belajar, maka akan terjadi proses pengolahan, penyerapan, dan penyimpanan informasi berupa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran terbukti lebih baik penguasaan materinya dibanding siswa yang tidak aktif dalam belajar. Berdasarkan “kerucut pengalaman” Wyatt dan Looper (dalam Komalasari, 2010:115) mengungkapkan bahwa siswa hanya mendengarkan (verbal), Hasilnya materi yang diingat hanya 20%. Jika guru menggunakan alat bantu visual berupa gambar, diagram, melihat video film, melihat demonstrasi, maka siswa hanya terlibat secara visual saja dan hasilnya materi yang diingat hanya 30%. Jika siswa dilibatkan dalam diskusi, maka kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran cukup baik yaitu 50%, dan jika mempresentasikan hasil diskusi tersebut, maka hasilnya akan jauh lebih baik yaitu 70% materi dapat

diingat siswa. Dengan dasar “kerucut pengalaman” Wyatt dan Looper itu, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak indera, dan gerak anak yang terlibat dalam pembelajaran semakin mudah siswa menyerap dan mengingat materi pembelajaran. Sesuai dengan teori tersebut, Penerapan model pembelajaran *Numbered heads Together* dalam

penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berikut ini gambar kerucut pengalaman Wyatt dan Looper sebagai berikut:

Gambar 1 Kerucut Pengalaman dari Wyatt dan Looper



Hasil belajar siswa pada kondisi awal pembelajaran matematika materi soal cerita pembagian masih tergolong rendah, disebabkan karena; (1) pembelajaran materi soal cerita yang dilakukan guru di kelas bersifat monoton karena guru hanya menggunakan metode ceramah, latihan, dan tugas, (2) Bentuk pembelajaran materi soal

cerita pembagian cenderung bersifat hafalan bukan pemahaman, (3) siswa tidak terlibat aktif ketika pembelajaran berlangsung, sehingga setelah dilaksanakan tes hasil belajar (post tes), sebagian besar nilai siswa terlihat rendah dan tidak mencapai KKM.

Penerapan model pembelajaran Numbered heads Together dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbaikan PBM untuk setiap siklusnya. Peningkatan PBM matematika materi

soal cerita bilangan bulat dengan penerapan model pembelajaran Numbered heads Together disebabkan pada aspek; (1) pemahaman konsep soal cerita, keterlibatan dan aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan tindakan perbaikan, indikasi perbaikan tersebut me Tingkat ian siswa, partisipasi, c Keterlibatan (2) aktifitas guru dalam menyajikan materi dan membimbing siswa berjalan dengan baik dari siklus ke siklus berikutnya.

Keterbatasan dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran Numbered heads Together dalam penelitian ini adalah jumlah siswa yang banyak sedangkan waktu terbatas, sehingga tidak semua siswa mendapat giliran dipanggil untuk melaporkan hasil tugas kelompoknya, namun hal itu dapat diatasi dengan cara siswa yang belum mendapat giliran pada siklus I, maka dipanggil pada siklus II dan seterusnya, hal itu dilakukan dengan cara acak, dengan demikian hambatan tersebut dapat teratasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar matematika siswa khususnya materi soal cerita bilangan bulat dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran Numbered heads Together.
- 2) Penerapan model pembelajaran Numbered heads Together dapat meningkatkan peran dan aktivitas belajar siswa, karena selama ini pembelajaran hanya bersifat monoton dan hafalan dengan metode ceramah, latihan dan tugas.



Sehingga perhatian, motivasi, dan minat, fokus dan konsentrasi siswa menjadi meningkat.

- 3) Masih terdapat siswa yang hasil belajarnya belum mencapai tingkat ketuntasan minimal dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* khususnya dalam materi ini, disebabkan karena berdasarkan hasil observasi siswa yang belum berhasil tingkat perhatian, motivasi, dan minat, fokus dan konsentrasi dari setiap siklus selalu tergolong rendah dibandingkan dengan siswa lain yang berhasil sehingga hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.
- 4) Kendala penerapan model pembelajaran ini adalah, jika siswanya banyak sedangkan waktu terbatas, maka tidak semua siswa mendapat giliran dipanggil untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang disampaikan sehubungan dengan

hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada para guru, khususnya guru SD Negeri 61/X Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran sebab model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keseluruhan aktifitas belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 2) Kepada para peneliti yang akan mengkaji mengenai materi soal cerita dan model pembelajaran *Numbered heads Together* dapat memanfaatkan laporan PTK ini sebagai bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari, & Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lamba, & Hendrik. (2006). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika siswa SMA*, *Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 13(2): 122-128.
- Peraturan Pemerintah (2015) *RI. No. 19 Tahun tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2013) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, & Wina. (2009). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Santi, & Amalia, N. (2014). Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Tulung Agung. Jawa Timur.
- Sudjiono, & Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.



- Syah, & Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.